

Dampak KDRT terhadap Perkembangan Mental Seorang Anak dalam Film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis

Ahmad Abi Nugroho ^{1*}, Robet Yona Emagene Ikhwan Ma'rufi ²,
Muhammad Khorudin ³, Ahmad Muhammad Mustain Nasoha ⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: abiimul954@gmail.com ^{1*}, yonarobet@gmail.com ², khoirudinmuhammad449@gmail.com ³,
am.mustain.n@gmail.com ⁴

Korespondensi email: abiimul954@gmail.com

Abstract. *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis is an emotional drama that will air starting October 17, 2024. Directed by Reka Wijaya Kusuma. The film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" is a drama that tells the life of a woman named Tari, played by Prilly Latuconsina, who has trauma from her father who often commits domestic violence. This study aims to describe the impact of domestic violence on the mental development of a child in the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. This research is a qualitative descriptive study. The data source for this study is the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. The data in this study are words and sentences related to domestic violence and mental health contained in the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Data collection was carried out by listening to and recording words/sentences related to domestic violence and mental health in the film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Based on the results of the data analysis, the conclusion is that a child who has experienced domestic violence will experience several impacts such as physical injury, trauma, and impaired mental health.*

Keywords: KDRT; Mental; Film (IPV; Mentally; Movie)

Abstrak. Bolehkah Sekali Saja Kumenangis adalah drama emosional yang akan tayang mulai 17 Oktober 2024. Disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma. Film "Bolehkah Sekali Saja Kumenangis" merupakan drama yang menceritakan kehidupan seorang wanita bernama Tari, diperankan oleh Prilly Latuconsina, yang mengalami trauma dari ayahnya yang sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan mental anak dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat terkait kekerasan dalam rumah tangga dan kesehatan mental yang terkandung dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Pendataan dilakukan dengan mendengarkan dan merekam kata-kata/kalimat terkait kekerasan dalam rumah tangga dan kesehatan mental dalam film Bolehkah Sekali Saja Kumenangis. Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulannya adalah anak yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga akan mengalami beberapa dampak seperti cedera fisik, trauma, dan gangguan kesehatan mental.

Kata kunci: KDRT; Mental; Film (IPV; Mental; Film)

1. PENDAHULUAN

Bolehkah Sekali Saja Kumenangis adalah sebuah drama emosional yang tayang mulai 17 Oktober 2024. Disutradarai oleh Reka Wijaya Kusuma. Film "Bolehkah Sekali Saja Ku Menangis" merupakan sebuah drama yang menceritakan kehidupan seorang wanita bernama Tari, yang diperankan oleh Prilly Latuconsina yang memiliki trauma terhadap ayahnya yang sering melakukan KDRT.

Cerita ini bermula ketika kakak Tari meninggalkan rumah mereka, sehingga Tari harus berjuang sendirian untuk menyelamatkan ibunya dari kekerasan ayahnya yang kasar dan temperamental. Sejak kecil, Tari telah mengalami trauma verbal dan fisik karena perilaku ayahnya. Hal ini membuatnya sering melihat konflik antara orang tuanya yang

Received: April 16, 2025; Revised: April 30, 2025; Accepted: Mei 20, 2025; Online Available : May 30, 2025;

sangat intensif, termasuk bagaimana ibunya diganggu gugatan secara kasar. Pada suatu hari, Tari menemukan sebuah support group tempat anggota dapat berbagi pengalaman dan dukungan. Di situ, dia bertemu dengan Baskara, seorang pria yang juga memiliki trauma dan emosi sulit dikontrol. Melalui kelompok ini, Tari mulai melepaskan semua beban hidupnya dan belajar mengenali kondisi mentalnya serta mencoba melakukan aksi untuk mengubah perilaku ayahnya. “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” diadaptasi dari lirik lagu ‘Runtuh’ milik Feby Putri dan Fiersa Besari. Film ini diproduksi oleh Sinemaku Pictures dan disutradarai Reka Wijaya Kusuma. Selain Prilly Latuconsina dan Pradikta Wicaksono, film ini juga melibatkan aktor dan aktris ternama lainnya seperti Surya Saputra, Dominique Sanda, Widi Mulia, Shania Gracia, Antonio Blanco Jr., Kristo Immanuel, Ummi Quarry, Dayu Wijayanto, Kenya Nindia, Ence Bagus, dan beberapa nama lainnya.

Film ini bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kesehatan mental dan pentingnya ekspresi emosi positif. Prilly Latuconsina sendiri telah mengungkapkan bahwa film ini sangat personal bagi dia karena banyak elemen yang mirip dengan kehidupannya sendiri, seperti kesulitan mengungkapkan kesedihan dan memiliki sifat ‘peoplepleaser’. Film ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan dukungan kepada para penonton untuk lebih memperhatikan kesehatan mental mereka (Mukhlisshotun, 2024).

Salah satu masalah sosial yang telah lama menjadi perhatian dunia, ialah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan telah berlangsung lama terutama di Indonesia yang dapat berdampak buruk bagi korban (Suri et al., 2023). Kekerasan, terutama kekerasan dalam rumah tangga, adalah bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia serta kejahatan terhadap martabat kemanusiaan.

Kekerasan bentuk apa pun dan dilakukan dengan alasan apapun adalah kejahatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) didefinisikan sebagai semua tindakan yang dilakukan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat pada penderitaan atau kesengsaraan fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga, dan/atau ancaman terhadap mengambil tindakan, memaksa, atau mempertahankan kemerdekaan seseorang secara melawan peraturan rumah tangga (Santoso, 2019).

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan orang lain dan sebuah tindakan yang bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku di Republik Indonesia. Salah satu kelompok yang beresiko mengalami KDRT adalah perempuan. Kekerasan dalam Rumah Tangga

adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Miftahul Jannah & Moh. Amin Tohari, 2024).

Pentingnya kesehatan mental berbanding lurus dengan pentingnya kesehatan fisik. Jika seseorang memiliki mental yang sehat, maka aspek kehidupan orang tersebut akan berjalan dengan optimal. Kesehatan mental erat kaitannya dengan kesehatan fisik. Kesehatan jiwa dapat disimpulkan dimana seseorang terhindar dari berbagai macam gangguan jiwa (Ida et al., 2024).

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari definisi kesehatan. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi stres sehari-hari, melakukan pekerjaan yang produktif dan membuat perbedaan dalam komunitas mereka (Hudi et al., 2024). Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan (Fakhriyani Vidya, 2019).

Kesehatan mental harus dijaga dan dirawat semaksimal mungkin agar tidak terjadi gangguan mental. Jika kesehatan mental terganggu maka akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman, seperti gampang stres, lelah, dan bosan. Seseorang yang bisa dikatakan atau dikategorikan sehat secara mental apabila orang tersebut terhindar atau tidak mengalami gejala-gejala gangguan jiwa (Supini et al., 2024). Kekerasan pada anak atau child abuse itu sendiri adalah dipakai untuk menggambarkan kekerasan yang terjadi pada anak di bawah usia 18 tahun yang gangguannya di peroleh dari orang tua atau pengasuhannya yang merugikan secara fisik mental juga perkembangan anak itu sendiri (Yanti & Agustina, 2022).

Perkembangan memiliki sifat multidimensi, yakni integrasi antara pikiran, sosioemosi, kognitif, fungsi biologis serta intelegensi sosial. Karena beberapa hal tersebut tidak berjalan dengan semestinya, maka perkembangan secara psikologis akan terganggu, sehingga ada beberapa orang yang stres karena tekanan pikiran atau terganggunya sosioemosi, fikiran dan intelegensi sosialnya (Ihyauddin Jazimi & Munirah, 2020).

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian milik (Ida et al., 2024) berjudul *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Keluarga dan*

Penanggulangan yang dimuat dalam *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak yang menyebabkan anak mengalami gangguan mental adalah bentuk kekerasan fisik, emosional, yang dialami oleh seorang anak dari orang tua atau wali yang berdampak buruk pada kesejahteraan mental anak tersebut. Ini dapat mencakup berbagai bentuk perilaku yang merendahkan, memalukan, atau menyakiti secara emosional atau fisik anak. Kekerasan terhadap seorang anak merupakan juga salah satu kasus yang paling dominan dan banyak dijumpai kapanpun, dimanapun, hampir disetiap tempat di seluruh provinsi di Indonesia. Apabila tindak kekerasan ini terjadi terhadap anak, maka akan mengakibatkan dampak yang negatif terhadap anak tersebut. Anak akan mengalami rasa trauma, takut yang berlebihan, menutup diri, pendiam, gangguan mental, komunikasi pasif, bahkan cacat fisik apabila kekerasan tersebut berupa kekerasan fisik.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh (Yanti & Agustina, 2022) berjudul *Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Hasil penelitian menemukan gambaran psikososial anak korban KDRT adalah perasaan takut dan sedih saat melihat orang tuanya bertengkar, perasaan malu dan takut diketahui oleh orang-orang di lingkungannya, anak sering diejek dan dibully oleh temannya, anak cenderung suka menyendiri dan sering menghabiskan waktu bermain di luar rumah, perasaan tidak percaya diri pada anak, anak merasa malas untuk belajar baik di rumah maupun di sekolah, lebih suka melakukan kegiatan sendiri seperti pulang sekolah lebih suka pulang sendiri, anak tidak bisa menemukan kesenangan dalam dirinya saat berada di rumah, dan anak merasa merasa putus harapan.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji tentang dampak KDRT terhadap kondisi mental anak. Akan tetapi, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada objek penelitiannya.

Penulis memilih meneliti dan mengkaji film ini karena film tersebut mengangkat tema tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dianggap wajar, serta memberi pesan penting tentang isu kesehatan mental. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kdrt terhadap perkembangan mental seorang anak dalam film Bolehkah sekali saja kumenangis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Rusli et al., 2014)

penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan terkait konstruksi realitas yang terjadi untuk ditafsirkan (Crompton, 2019: 10).

Sumber data dari penelitian ini adalah Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat terkait dengan KDRT dan kesehatan mental yang terdapat dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat kata/kalimat yang terkait KDRT dan kesehatan mental dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimak data (Sudaryanto, 2015: 203). Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan dianalisis. Analisis data menggunakan kajian teori tentang gangguan kesehatan mental. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Model interaktif, ialah analisis data kualitatif dengan tiga alur (reduksi data, penyajian data, dan verifikasi) (Miles & Huberman, 1994: 16).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk KDRT dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*

KDRT memiliki beberapa macam bentuk dalam film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. Dalam Film *Bolehkah Sekali Saja Kumenangis* terdapat dua macam bentuk KDRT, yaitu KDRT Verbal dan Fisik. Kekerasan verbal (Verbal Abuse) adalah setiap ucapan yang ditujukan kepada seseorang yang mungkin dianggap merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasist, seksis, homofobik, ageism atau menghujat. Termasuk membuat pernyataan sarkastik, menggunakan nada suara yang merendahkan atau menggunakan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Cahyo, 2020). Kekerasan fisik meliputi segala bentuk kekerasan yang menyakiti fisik, mulai dari dorongan, cubitan, tendangan, jambakan, pukulan, cekikan, bekapan, luka bakar, pemukulan dengan alat pemukul, kekerasan dengan benda tajam, siraman air panas atau zat kimia, menenggelamkan dan penembakan (Fitria, 2020).

Bentuk KDRT Verbal

Ditemukan data bentuk KDRT berupa kata-kata kasar yang diucapkan oleh ayah Tari. Berikut pemaparan data tersebut :

Data (1)

Ayah: "jangan nangis saya ga suka kamu nangis stop nangis nya, saya minta kamu sekarang stop nangis nya, masih ada kerjaan kantor yang masih saya pikirkan atau saya gampar".

Dialog pada data 1 termasuk bentuk ujaran yang mengancam orang lain dan akan melakukan tindakan kekerasan. Ujaran tersebut tidak hanya membuat seseorang melakukan tindakan kekerasan tetapi juga menyakiti hati orang lain dengan ujaran tersebut. Ujaran "saya gampar" merupakan contoh bentuk KDRT Verbal. Apalagi yang mengucapkan ialah seorang ayah yang merupakan sosok yang harusnya memberi kasih sayang dan mengucapkan hal-hal yang baik bukan yang buruk hingga menyakiti hati anaknya.

Data (2)

Ayah ; "Maksud kamu apa, kamu nyuruh orang tua kamu untuk cerai, jawab kalo ayah tanya sama kamu, kamu jawab

Tari "Tari Cuma pengen ayah ngomong baik-baik aja sama ibuk kalo ada masalah

Ayah "Yang bilang ayah sama ibuk ada masalah itu siapa? Bunga yang bilang?

Kamu sekarang udah berani ngasih-ngasih kayak gini haa!! Dengerin ya saya hidup lebih lama dibanding kamu, jadi jangan sok tau!"

Ibuk : Ayah udah yah tari ga maksud begitu , kalua misalnya kita ada masalah

Ayah ; "Oh jadi kamu piker kita ada masalah, apa masalahmya, tari apa masalahmya ayah sama ibuk, masalah ayah sama ibuk apa!! Membanting kotak ikan tari

Dialog pada data 2 termasuk bentuk ujaran yang memberikan efek sakit hati orang lain. Ujaran "saya hidup lebih lama dibanding kamu, jadi jangan sok tau" merupakan contoh bentuk KDRT Verbal. Apalagi yang mengucapkan ialah seorang ayah yang merupakan sosok yang harusnya memberi tahu tentang hal-hal yang anaknya belum mengerti juga kasih sayang serta mengucapkan hal-hal yang baik bukan yang buruk hingga menyakiti hati anaknya.

Data (3)

Ayah : "Mau kemana kalian ?"

Tari : "Kita mau pergi yah tari capek sama ayah!"

Ayah : "Saya kerja dari pagi sampai malam untuk kalian berdua"

Tari : "Menurut ayah kita udah Bahagia gara-gara itu, ayah pikir kak bunga keluar dari rumah nggak pulang-pulang sampai sekarang karena apa? Karena kak bunga

capek diperlakukan kayak orang jahat sama ayah, ibuk setiap hari bisa berantem sama ayah dilempar barang sama ayah dipukulin sama ayah, tapi lama-lama tari pun sadar ibuk tuh ngga pantes diperlakukan kayak gitu

Ayah : “Harusnya kalian berdua bersyukur apa yang kalian ngga kalian punya? Kalian punya semuanya”

Tari “Tari Punya semua punya trauma, punya masalah ngutarain apa yang tari rasain punya semua hal jelek dari orang yang harusnya ngelindungin tari dari kecil, itu yang tari punya yah, ayah selama ini tau nggak?”

Dialog pada data 3 termasuk bentuk dampak KDRT verbal berupa trauma dan lain sebagainya. Dalam ujaran yang disampaikan oleh Tari, ia menyampaikan bahwa selama ini dia mengalami trauma dan juga menjadi susah ketika ingin mengutarakan apa yang dirasakan oleh Tari. Dari semua tindakan kekerasan verbal yang pernah dilakukan oleh ayah Tari, akhirnya akan memberikan dampak atau efek terhadap anaknya.

Bentuk KDRT Fisik

Data (4)

Ayah: "apa masalah nya ayah sama ibu?"

Ibu: "udah yah"

Ayah: "ayah sama ibu ada masalah apa? Masalah ayah dan ibu apa? Jawab, kalo ayah tanya jawab!! kamu ga usah ikut campur, hp kamu ayah sita"

Tari: "yah, tari harus kerja!!"

Ayah: "Terseher minggir kamu! Sok sok an merasa diatas ayah"

Tari: "kenapa sih harus dibawa kesitu, ayah tuh ga ngerti soalnya ini" Tari ditampar ayah

Dialog pada data 4 termasuk bentuk ujaran yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kekerasan fisik yang memberikan efek trauma bagi orang lain bahkan dapat menyebabkan luka fisik. Adegan Tari yang ditampar oleh ayahnya, setelah Tari berusaha membela diri tetapi ditampar oleh ayahnya merupakan contoh KDRT fisik yang dilakukan oleh ayah Tari. Kekerasan tersebut tidak dibenarkan apalagi jika dilakukan orang tua terhadap anaknya. Karena selain memberi luka fisik setelah ditampar juga akan memberi luka batin, karena anaknya merasa orang tuanya tidak menyayangnya hingga tega melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri.

Data (5)

Ayah menarik tangan Tari dan menyuruh pulang bersama ibunya

Ayah : "Ayo pulang" Sambil menarik tangan Tari kuat-kuat

Tari : "nggak yah, tari gamau pulang"

Dialog pada data 5 termasuk bentuk paksaan yang dapat melukai fisik (tangan Tari) juga akan memberikan efek luka di tubuh seseorang karena menarik tangan yang begitu kuat. Adegan Tari yang ditarik paksa ayahnya dan walaupun Tari berusaha menolak tetapi ayahnya tidak mendengarkannya merupakan contoh KDRT fisik yang dilakukan oleh ayah Tari. Kekerasan tersebut tidak dibenarkan apalagi jika dilakukan orang tua terhadap anaknya. Karena selain memberi luka fisik setelah ditampar juga akan memberi luka batin, karena anaknya merasa orang tuanya tidak menyayangnya hingga tega melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri.

Dampak KDRT dalam film bolehkah sekali saja kumenangis

Dampak KDRT yang pertama yaitu cedera fisik, Menurut Maharani, dkk. (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa, dampak dari kekerasan fisik terhadap anak yaitu: memar, luka, patah tulang terutama di daerah rusuk dan gangguan-gangguan di bagian tubuh lain seperti kepala, perut, dan pinggul. Hal ini dapat berdampak jangka panjang pada fisik anak sampai anak besar nanti, sehingga tidak mengherankan jika banyak ditemui anak korban kekerasan tidak bisa menikmati masa kanak-kanaknya. Anak korban kekerasan enggan untuk memberitahu orang lain mengenai hal yang dialaminya, anak merasa takut jika pelaku mengetahuinya (Irawati, 2019).

Dampak KDRT yang kedua yaitu trauma, trauma menyebabkan anak mempunyai gangguan psikologis bagi anak yang pada akhirnya menyebabkan mereka memiliki persepsi yang salah tentang kekerasan tersebut, dan menganggap bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian pengalaman menonton, mendengar, bahkan mengalami kekerasan dalam keluarga akan menimbulkan efek negatif pada psikologis anak. Ada di antara anak-anak yang mengalami kekerasan saat kecil, mengalami trauma berkepanjangan dan berujung pada depresi perilaku. Namun ada juga beberapa kasus yang justru menunjukkan bahwa anak yang pernah mengalami kekerasan di masa lalu nantinya akan menjadi pelaku kejahatan yang sama seperti yang dialaminya dulu. Tidak hanya pengobatan jangka pendek yang harus menjadi fokus utama penanganan kasus trauma yang terjadi pada anak. Namun juga harus diupayakan penanganan jangka panjang dalam pemulihan gangguan stres pasca trauma pada anak yang mengalami trauma. Maka dukungan keluarga dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak (Mardiyati, 2015).

Dampak KDRT yang ketiga yaitu terganggunya kesehatan mental, Ketika terjadi kekerasan yang berada dalam lingkup rumah tangga atau keluarga akan memberikan

dampak negatif terhadap seorang anak khususnya pada kesehatan mental anak itu sendiri, seperti akan membuat seorang anak cemas, ketakutan, trauma, selalu terbayang-bayang akan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri seorang anak (Nurfaizah, 2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kesimpulannya ialah seorang anak yang pernah mengalami KDRT akan mengalami beberapa dampak seperti cedera fisik berupa memar, luka, patah tulang terutama di daerah rusuk dan gangguan-gangguan di bagian tubuh lain seperti kepala, perut, dan pinggul. Hal ini dapat berdampak jangka panjang pada fisik anak sampai anak besar nanti. Selain itu, anak juga akan mengalami trauma yang akan menyebabkan anak mempunyai gangguan psikologis bagi anak, dan pada akhirnya menyebabkan mereka memiliki persepsi yang salah tentang kekerasan tersebut, dan menganggap bahwa kekerasan adalah salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kemudian pengalaman menonton, mendengar, bahkan mengalami kekerasan dalam keluarga akan menimbulkan efek negatif pada psikologis anak. Dan yang terakhir yaitu terganggunya kesehatan mental yaitu ketika terjadi kekerasan yang berada dalam lingkup rumah tangga atau keluarga akan memberikan dampak negatif terhadap seorang anak khususnya pada kesehatan mental anak itu sendiri, seperti akan membuat seorang anak cemas, ketakutan, trauma, selalu terbayang-bayang akan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diri seorang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, D. E., & dkk. (2020). 2418-6606-1-Pb. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247–255.
- Cropley, A. (2019). Introduction to qualitative research methods. In *A research handbook for patient and public involvement researchers*. Zinātne. <https://doi.org/10.7765/9781526136527.00012>
- Fakhriyani Vidya, D. (2019). Kesehatan mental. *Early Childhood Education Journal* (Issue November 2019).
- Fitria. (2020). Definisi kekerasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan mental anak di dalam keluarga broken home. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(1), 1–23.

- Ida, E., Hutabalian, H., Ndraha, A., Sukatman, K., Sanosa, K., & Damanik, P. I. (2024). Dampak kekerasan orang tua terhadap kondisi mental anak dalam keluarga dan penanggulangan (Vol. 5).
- Ihyauddin Jazimi, & Munirah. (2020). Perkembangan mental anak dan lingkungannya. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.22>
- Irawati. (2019). Kekerasan fisik terhadap anak usia dini ditinjau dari usia ibu menikah di Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, 27–34. http://lib.unnes.ac.id/1601414029_Optimized
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 26–35. <https://core.ac.uk/download/pdf/291677026.pdf>
- Miftahul Jannah, & Tohari, M. A. (2024). Analisis deskriptif penyebab kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Terang: Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 247–254. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i1.97>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Mukhlisshotun, L. (2024). *Sinopsis Bolehkah Sekali Saja Kumenangis*. JurnalPost. <https://jurnalpost.com/read/sinopsis-bolehkah-sekali-saja-kumenangis-yang-tayang-pada-hari-ini-ini-17-oktober-2024/17346/>
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap kesehatan mental anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). *Merancang penelitian kualitatif dasar / deskriptif dan studi kasus* (pp. 1–13).
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan: Perspektif pekerjaan sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Sudaryanto. (2015). *Metode linguistik bagian kedua: Metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Gadjah Mada University Press.
- Supini, P., Gandakusumah, A. R. P., Asyifa, N., Auliya, Z. N., & Ismail, D. R. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental pada remaja. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 166–172. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1760>
- Suri, G. D., Afdal, A., Afrida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? : Analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072. <https://doi.org/10.29210/1202323434>